

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada anak usia prasekolah, anak mengalami perkembangan psikis menjadi balita lebih mandiri, autonom, dapat berinteraksi dengan lingkungan, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya. Luapan emosi yang biasa terjadi pada anak usia 3-5 tahun berupa temper tantrum, yaitu mudah meletup-letup, menangis, atau menjerit saat anak tidak merasa nyaman. Sifat perkembangan khas yang terbentuk ini turut mempengaruhi perilaku makan anak (Soetjningsih, 2004). Menurut Tarigan (2002) Perilaku makan yang salah pada anak prasekolah bisa berasal dari kebiasaan orangtua atau pengasuhnya. Perilaku makan yang tidak baik, seperti pilih-pilih makanan, makan sambil nonton televisi atau main dan mau makan jika diajak jalan-jalan (dalam Rofiqoh, 2012). Pada usia prasekolah, perilaku makan anak mudah terpengaruh oleh kebiasaan makan orang lain. Tipe pola asuh dibagi menjadi 3, yaitu tipe demokratis, otoriter dan permisif. Ketiga jenis pola asuh ini dapat memengaruhi sikap dan tindakan dalam makan.

Sebuah penelitian oleh *The Gateshead Millenium Baby Study* (Waugh, dkk. 2006, yang dikutip oleh Nafartilawati, dkk, 2014) di Inggris menyebutkan 20% orangtua melaporkan anaknya mengalami masalah makan, dengan prevalensi tertinggi anak hanya mau makan makanan tertentu. Studi di Italia mengungkapkan 6% bayi mengalami kesulitan makan, kemudian meningkat 25-40% pada saat fase akhir pertumbuhan. Survei lain di Amerika Serikat menyebutkan 19-50% orangtua mengeluhkan anaknya sangat pemilih dalam makan sehingga terjadi defisiensi zat gizi tertentu. Kesulitan makan dialami oleh 25-40% anak-

anak. Masalah yang sering dijumpai adalah kolik, muntah, serta menolak untuk makan. Kesulitan makan pada anak terjadi pada 25% anak sehat dan meningkat pada anak dengan keterlambatan perkembangan yaitu mencapai 80%. Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas (2013) prevalensi gizi buruk pada Balita yaitu sebesar 5,7 %, gizi kurang sebesar 13,9%, gizi baik sebesar 75,9% dan gizi lebih sebesar 4,5%. Sedangkan di Jawa Timur, prevalensi gizi buruk pada Balita yaitu sebesar 4,9 %, gizi kurang sebesar 114,2%, gizi baik sebesar 76,7% dan gizi lebih sebesar 4,1% (Profil Kesehatan Indonesia, 2014). Di RW 01 Rungkut Kidul Surabaya, berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat 38 ibu bekerja yang mempunyai anak usia 3-5 tahun.

Sikap orangtua dan hubungannya dengan anak, atau biasa disebut pola asuh, menentukan terjadinya gangguan psikologis yang dapat mengakibatkan gangguan perilaku makan. Selain itu sikap ibu yang dapat membentuk anak menjadi sulit makan adalah cara menyiapkan makanan, cara memberikan makanan, menenangkan anak yang sedang rewel dengan memberikan jajanan, memaksa anak untuk makan, terlambat memberikan makanan padat, dan ibu tidak membiasakan anak makan tepat waktu (Nafartilawati, dkk, 2014).

Menurut Baumrind (1978) dalam ranah pemberian makanan pola asuh dibedakan menjadi 3, yaitu pola asuh tipe demokratis dimana menu makanan ditentukan oleh orangtua akan tetapi orangtua tetap memberikan kesempatan untuk anak memilih makanan. Tipe otoriter, penentuan menu yang akan disajikan dan waktu makan ditentukan oleh orangtua. tipe pola asuh permisif, pemilihan makanan tergantung pada selera dan keinginan anak, orangtua sama sekali tidak menentukan menu makanan pada anak dan membiarkan anak memilih menu makanannya sendiri tanpa ada batasan

(dalam Astuti, 2014). Masalah perilaku makan yang timbul dapat bervariasi dari kesulitan makan, memilih makanan tertentu, membatasi jumlah asupan makanan, makan berlebihan, sampai terjadinya gangguan makanan yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Beberapa masalah makan yang sering muncul antara lain : rewel, muntah, terlalu memilih, fobia makan, makan lambat, dan penolakan makanan (Marmi, 2013). Pola asuh orangtua yang kurang baik akan menyebabkan anak mengalami gangguan perilaku makan, seperti kesulitan makan, pilih-pilih makan dan berpengaruh kepada status gizi anak.

Beberapa studi yang dilakukan mengatakan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku makan pada anak usia prasekolah. Menurut Nafartilawati, dkk (2014) terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah, penelitian ini dilakukan di Semarang Provinsi Jawa tengah. Menurut Rofiqoh, dkk (2012) ada hubungan yang bermakna antara pola asuh keluarga tentang perilaku makan anak dengan status gizi anak usia prasekolah, penelitian ini dilakukan di Pati Provinsi Jawa tengah. Di RW Rungkut Kidul belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku makan pada anak usia prasekolah sehingga peneliti akan melakukan penelitian tersebut. Hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku makan pada anak usia prasekolah perlu diteliti lebih lanjut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku makan pada anak usia prasekolah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Menjelaskan hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku makan pada anak usia prasekolah

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh orangtua pada anak usia prasekolah
2. Mengidentifikasi sikap anak terhadap makanan pada anak usia prasekolah
3. Mengidentifikasi tindakan anak terhadap makanan pada anak usia prasekolah
4. Menganalisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan sikap anak terhadap makanan pada anak usia prasekolah
5. Menganalisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan tindakan anak terhadap makanan pada anak usia prasekolah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

1. Menjadi tambahan informasi tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku makan pada anak usia prasekolah dalam keperawatan anak
2. Memperkuat konsep bahwa pola asuh orangtua berhubungan dengan perilaku makan pada anak usia prasekolah

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Orangtua/pengasuh dapat memperbaiki pola asuh dan perilaku makan pada anak dengan benar sehingga dapat

diharapkan gangguan perilaku makan pada anak usia prasekolah dapat di cegah

2. Untuk menambah wawasan perawat komunitas didalam melakukan penyuluhan tentang pola asuh dan perilaku makan pada anak usia prasekolah dengan benar.